

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA JAWA DALAM BAHASA
INDONESIA PADA KOLOM *AH TENANE* KORAN HARIAN SOLOPOS
EDISI MEI 2018 : ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMP**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

SRI MULARSIH

A310140026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA JAWA DALAM BAHASA
INDONESIA PADA KOLOM "AH TENANE" KORAN HARIAN SOLOPOS
EDISI MEI 2018 : ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMP**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Sri Mularsih

A310140026

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen Pembimbing



(Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.)

NIDK. 8887950017

HALAMAN PENGESAHAN

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA JAWA DALAM BAHASA
INDONESIA PADA KOLOM "AH TENANE" KORAN HARIAN SOLOPOS
EDISI MEI 2018 : ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMP**

OLEH

Sri Mularsih

A310140026

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pada hari Rabu, 23 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

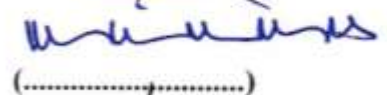
1. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. Hum.

(Ketua Dewan Penguji)

()

2. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Pd

(Anggota II Dewan Penguji)

()

Dekan,



(Prof. Harun Joko Prayitno, M. Hum.)

NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Juli 2018

Penulis



Sri Mularsih

A310140026

INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA PADA KOLOM *AH TENANE* SOLOPOS EDISI MEI 2018

Abstract

This study has two purposes: (1) Describing the grammatical interference form in the Ah Tenane column of the Solopos daily newspaper. (2) Identify the factors causing grammatical interference in the Ah Tenane column of the Solopos daily newspaper. This research includes descriptive qualitative research, meaning data analyzed in the form of descriptive of the invention is not a number or coefficient about the relationship variable. Data to be collected in the form of words. Sources of research data obtained from the daily newspaper Solopos May 2018 edition. The results of this study states the use of grammatical interference Java language in Indonesian in the form of morphological interference and syntax. There are 22 data which are morphological interference and 10 data which is syntactic interference.

Key word: Interference, gramatical, word and frase

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan: (1) Mendeskripsikan bentuk interferensi gramatikal pada kolom *Ah Tenane* koran harian Solopos. (2) Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab interferensi gramatikal pada kolom *Ah Tenane* koran harian Solopos. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, artinya data yang dianalisis berbentuk deskriptif penemuan tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variable. Data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata. Sumber data penelitian diperoleh dari koran harian Solopos edisi bulan Mei 2018. Hasil penelitian ini menyatakan adanya penggunaan interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia yang berupa interferensi morfologi dan sintaksis. Terdapat 22 data yang merupakan interferensi morfologi dan 10 data yang merupakan interferensi sintaksis.

Kata Kunci: interferensi, gramatikal, kata dan frasa

1. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah sebagai sarana dalam berkomunikasi. Selain itu bahasa juga digunakan untuk melakukan penelitian, penyuluhan, pemberitaan, bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, pendapat, dan perasaan seseorang. Pembahasan mengenai masalah kedwibahasaan atau *bilingualisme* tidak lepas dari peristiwa kontak bahasa. Masyarakat sebagai pelaku interaksi dengan bahasa sebagai medianya sering melakukan kontak bahasa dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Pengaruh dari bahasa daerah yang sering

diabaikan oleh masyarakat Jawa Tengah disebabkan karena penggunaannya yang sudah lama dari kecil, dari lingkungan, keluarga, masyarakat yang telah meresap penggunaannya bagi pemakai bahasa. Oleh karena itu, sering terjadi interferensi ketika masyarakat pemakai bahasa Jawa sedang bertutur menggunakan bahasa Indonesia.

Hal tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti tingkat kedwibahasaan pada kolom *Ah Tenane* koran harian Solopos. Berdasarkan permasalahan di atas penulis ingin membahas mengenai bentuk dari penyimpangan bahasa atau interferensi gramatikal yang terdapat pada harian Solopos serta faktor penyebabnya. Tujuan dari penelitian ini supaya penulis dan masyarakat memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mengetahui faktor penyebabnya sehingga penulis dan masyarakat mampu memperbaiki penyimpangan tersebut.

Kajian teori dalam penelitian ini meliputi sosiolinguistik, kontak bahasa, dwibahasawan, interferensi, jenis-jenis interferensi. Menurut Ngalim (2015:17) sosiolinguistik berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* dan *linguistics* yang berarti masyarakat dan ilmu bahasa. Dengan mengalami perubahan fonem, kata *society* berubah menjadi *socio*. Sehingga *society linguistics* berubah menjadi *sociolinguistics* yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sosiolinguistik yang berarti ilmu bahasa dan masyarakat pengguna bahasa. Fishman (Chaer & Agustina, 2004:3) memberikan definisi "*Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of the functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community* (=sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur).

Weinreich dalam Amral (2011:56) mengemukakan kontak bahasa sebagai peristiwa: "*two or more languages will be said to be in contact if they are used alternatively by the same person. The language used by individuals*

are thus focus of the contact. The practice of alternately using two languages will be called bilingualism and the persons involved, bilinguals". Seperti kita ketahui, kontak bahasa terjadi dalam konteks sosial, yakni situasi di mana seorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat. Berbeda dengan istilah kedwibahasaan atau bilingualism yang pertama kali diperkenalkan oleh Bloomfield pada tahun 1932. Pendapat Bloomfield (Chaer & Agustina, 2004: 87) bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan artinya kemampuan penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan baik. Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007:23) mengatakan kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Selanjutnya, Mackey menyatakan kedwibahasaan adalah *the alternative use two of more languages by the same individual* yang artinya menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang.

Kridalaksana (Ngalim, 2015:69) mengemukakan konsep interferensi yaitu interferensi dari sisi bilingualisme berupa penggunaan bahasa lain oleh penutur yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa, ciri-ciri bahasa lain masih kentara (berlainan dari integrasi). Interferensi berbeda-beda sesuai dengan medium, gaya, ragam, dan konteks yang dipergunakan oleh orang yang bilingual itu. Menurut Lekova (2009:320) menyatakan *interference is an interaction or a change in linguistics structure and structural element. It appears to be a deviation from linguistics norms in the spoken and written language*. Berdasarkan pengajaran, interferensi dapat didefinisikan sebagai suatu kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke bahasa atau dialek lain yang dipelajari.

Weinreich (dalam Aslinda dan Leni, 2007:67) juga membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1.1 Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi terjadi apabila fonem-fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap dari fonem-fonem bahasa lain. Jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata nama tempat yang berawal bunyi /b/, /d/, /g/,

dan /j/ dengan penasalan di depannya, maka terjadilah interferensi tatabunyi (interferensi fonologi) bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, misalnya: /mBandung/, /nDeli/, /ngGombong/, /nJambi/, dsb.

Interferensi Morfologi: Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua dan demikian sebaliknya (Aslinda dan Leny, 2007:74). Misalnya dalam bahasa sering terjadi penyerapan afiks *ke-*, *ke-an* dari bahasa Jawa, misalnya kata *ketabrak*, *kelanggar* dsb.

Interferensi Sintaksis: Sintaksis adalah ilmu yang membicarakan seluk-beluk kata dan penggabungan (Nurhayati dan Mulyani, 2006:121). Hasil penggabungan kata yang dibicarakan di dalam sintaksis meliputi: frase, klausa, dan kalimat. Ilmu sintaksis ini bersifat khusus yaitu bahwa tiap bahasa mempunyai sistem tersendiri, berbeda-beda antara bahasa yang satu dengan yang lainnya. Jadi, intereferensi sintaksis berfokus pada penyimpangan yang terjadi dalam frase, klausa, dan kalimat.

Interferensi Leksikal:Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya (Aslinda dan Leny, 2007:73). Lebih jelas lagi tentang arti leksikon menurut Adi Sumarto dalam penelitian Hasanudi (2011:22) merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa.

Adapun penelitian relevan yang mengacu pada penelitian ini meliputi Pujiono dan Nelvita dalam penelitiannya yang berjudul "*The Lexical Interference of Bataknese Language into Japanese Language amongst*"(2017) This research discusses about lexical interference of Bataknese language into Japanese language occurred among Japanese literature students of Universitas Sumatera Utara. There are 40 respondents come from freshmen, sophomore, junior and senior students.

This research utilized qualitative methodology where the technique of collecting data were sorting or segregating and jotting down while the theory mainly used was Weinrich. The result of this research discovered that there are 72% of noun interference, 10% verb interference, 10% adjective interference and 8% adverbial interference. The most dominant interference is noun interference. This explains that there is a very obvious language interference of Bataknese language into Japanese language

Arifin (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *“Interference: Its Role in the Target Language Mastery to Indonesian Learners”* bertujuan untuk menunjukkan bagaimana percampuran bahasa pertama seseorang, dalam hal ini lokal dan bahasa Indonesia perbedaannya terletak pada hasil penelitiannya Rokhimawati (2013) dalam skripsinya yang berjudul *“Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mungkid di Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang”*. Persamaannya adalah mendeskripsikan tentang fenomena interferensi bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi. Sednagkan perbedaannya mendeskripsikan fenomena interferensi gramatikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dengan objeknya adalah karangan narasi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Amral (2011) yang berjudul *“Interferensi Bahasa Melayu Jambi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan”* mendeskripsikan tentang interferensi bahasa melayu Jambi dapat terjadi dalam komunikasi resmi maupun tidak resmi. Persamaannya dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama meneliti tentang fenomena interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia melalui bahasa lisan. Perbedaannya terletak pada objek yang akan dikaji serta hasilnya.

2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, artinya data yang dianalisis berbentuk deskriptif penemuan tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variable. Data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata. Sedangkan desain penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu membuat deksripsi secara faktual tentang fakta yang sedang diteliti. Metode ini merupakan metode yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah antara lain: penyediaan data, klasifikasi data, analisis data, dan kesimpulan. Laporan dari penelitian ini berupa kutipan kata-kata yang digunakan sebagai gambaran dari penyajian laporan tersebut (Moleong, 2005:11).

Penelitian ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Waktu penelitian dapat menyesuaikan atau fleksibel. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat yang tidak sesuai dengan morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia baku yang mengandung bahasa Jawa. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah wacana yang ada pada kolom “Ah Tenane” koran harian Solopos edisi Mei 2018.

Penelitian ini menggunakan metode simak dan catat dalam proses pengumpulan data. Menurut Mahsun (2011:92) disebut metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dilakukan dengan cara membaca dan memahami wacana. Sedangkan untuk menguji validitas penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2007:83). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data yaitu menggunakan berbagai sumber dalam satu penelitian. Sumber yang dimaksud berhubungan dengan observasi dan dokumentasi.

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif kualitatif yaitu menentukan penggunaan bahasa seperti apa adanya. Penelitian ini mendeskripsikan segala sesuatu yang ditemukan pada kolom Ah *Tenane* koran harian Solopos.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan sesuai tujuan penelitian. Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis data dengan kajian interferensi leksikal. Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2005:247).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi dapat terjadi pada proses pembentukan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan pembubuhan afiks bahasa Jawa. Proses pembubuhan afiks tersebut dinamakan afiksasi. *Afiks* adalah morfem terikat yang berupa awalan (*prefiks*), sisipan (*infiks*), akhiran (*sufiks*) dan kombinasi afiks (*konfiks*). Pada penelitian ini ditemukan adanya interferensi yang terjadi karena adanya proses afiksasi yang meliputi pelesapan awalan, penambahan bentuk awalan, penambahan bentuk akhiran, pertukaran bentuk awalan, dan pertukaran bentuk akhiran.

3.1.1. Pemakaian *Prefik* Nasal *N-* Bahasa Jawa.

“Karena Bapak ndak *ngrokok*, rokoknya Ibu jual, uangnya tak belikan ayam, gula-tehnya tk simpan di lemarii,” terang Cempluk.

(AT/2/9 Mei 2018)

“Apalagi kalau *ngerti* Mas Koplo tadi jajan mi ayam,” batin Gembus.

(AT/2/14 Mei 2018)

Kata *ngrokok* dan *ngerti* merupakan kata dasar bahasa Indonesia yang mendapatkan awalan *N-* bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia kata dasar tersebut menjadi *rokok*, *erti* (*tidak baku*), *arti/ lihat/ tahu, paham* (*baku*).

Bentuk kata tersebut mendapat awalan bunyi nasal *N-* bahasa Jawa sehingga berubah menjadi *ngrokok* dan *ngerti*.

3.1.2. Pertukaran Prefiks ke- Bahasa Jawa Pengganti ter- Bahasa Indonesia
Pertukaran prefiks ke- bahasa Jawa sebagai pengganti ter- bahasa Indonesia juga terdapat pada penelitian ini.

Cempluk yang *ketangkap* basah pun tak bisa berbuat banyak kecuali hanya tersenyum malu. (AT/2/22 Mei 2018)

Bentuk kata *ketangkap* dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang terpengaruh struktur kata bahasa Jawa, yaitu *prefiks ke-* dilekatkan pada bentuk dasar *tangkap* sehingga menjadi *ketangkap*. Dalam bahasa Indonesia bentuk katanya seharusnya *tertangkap*. *Tertangkap* artinya dalam keadaan sudah di-

3.1.3. 3. Penambahan Sufiks –an Bahasa Jawa Bermakna Kata Benda, Kata Sifat, Keadaan, dan Kata Kerja

Dalam hati Cempluk membatin, *pantesan* Bapak tadi sebelum menekan tombol menempelkan kartu dulu. (AT/2/21 Mei 2018)

Kata *pantesan* merupakan kata dasar bahasa Indonesia yang mendapat akhiran atau sufiks –an bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia kata dasar tersebut berupa *pantas*. Bentuk kata tersebut mendapat akhiran –an bahasa Jawa sehingga pelafalannya mengikuti kebiasaan orang Jawa yakni *pantesan*.

3.1.4. Penambahan Sufiks -an Bahasa Jawa pada Kata Dasar Bermakna Lokatif

Setelah hampir dua jam ngobrol ngalor-ngidul dan makan di *seputaran* Alun-alun Wates, Cempluk meminta izin untuk pulang.

Sufiks-an yang melekat pada kata dasar yang bermakna tempat tersebut terpengaruh oleh unsur bahasa Jawa yang dipindahkan ke dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kata benda yang digunakan untuk menunjukkan lokasi atau tempat tidak perlu ada penambahan *sufiks-an*, karena kata tersebut sebenarnya sudah menunjukan tempat.

3.1.5. Reduplikasi atau Kata Ulang

Pengulangan kata pada tuturan dibawah ini merupakan wujud interferensi reduplikasi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

“Mendengar penuturan Koplo, Cempluk spontan *jingkrak-jingkrak*. Syukurlah, Pak. Tiwas *deg-degan* aku!” tingkahnya membuat panitia lainnya tertawa.

(AT/6/3 Mei 2018)

Sang istri tetap *mencak-mencak* mendengar Koplo mengeluarkan uang sebanyak empat juta untuk membeli kamera.

(AT/6/12 Mei 2018)

Kata *jingkrak-jingkrak*, *deg-degan*, *mencak-mencak*, termasuk bentuk ulang bahasa Jawa yang sering digunakan seseorang pada saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia, hal tersebut mengakibatkan terjadi interferensi karena pengaruh kebiasaan penutur. Kata ulang tersebut dalam bahasa Indonesia berupa *loncat-loncat*, *berdebar-debar*, *marah-marah*.

3.2 Interferensi Sintaksis

Pada penelitian ini interferensi sintaksis terjadi pada penggunaan bahasa Jawa yang terbawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang ada, dalam penelitian ini ditemukan adanya wujud interferensi sintaksis yang berupa:

3.2.1 Penggunaan Kata Ganti Orang (pronominal persona)

Kata ganti orang (pronominal persona) dalam bahasa Jawa biasanya digunakan dalam ragam lisan maupun tulisan. Berikut ini dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1. Kata Ganti Orang (Pronominal Persona)

	krama	Ngoko	Indonesia
Persona I	Kulo Kawulo Dalem	Aku Awakku * kene	Saya
Persona II	Sampeyan Panjenengan	Kowe Sliramu Awakmu * kono	Kamu
Persoa III	Piyambakipun Panjenenganipun	Dheweke Dheknene * kana	Dia

Lha, *njenengan* rumahnya dimana ta Bu?" tanya Cempluk serius.
(AT/2/18Mei2018)

"*Aku* juga belum tahu, Pluk. Tadi saya bisa nyampe lantai sembilan karena ada orang lain yang kebetulan juga naik ke lantai sembilan."

(AT/1/21Mei2018)

"*Aku* cuci tangan dulu ya?" kata Koplo sambil berdiri mau pergi ke wastafel".

(AT/2/31Mei2018)

3.2.2 Interferensi Penggunaan Partikel Bahasa Jawa

Pada penelitian ini banyak ditemukan interferensi sintaksis yang berupa penggunaan partikel bahasa Jawa pada saat penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Partikel *lho, kok, to, piye jal/ piye to?* Hanya memiliki makna dalam kalimat, artinya maknanya tergantung pada konteks pemakaiannya dalam kalimat. Partikel tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan teks di bawah ini:

"Walah...pantes temannya satupun enggak ada, *lha wong* dia di Gedung Graha Sumarto. Nama gedungnya hampir mirip sih."

(AT/2/15Mei2018)

"*Lha*, njenengan rumahnya dimanata Bu?" tanya Cempluk serius.

(AT/2/18Mei2018)

"Solo Baru? Jauh benar? *Lha kok* malah dekat rumahku, jangan-jangan..." Cempluk mulai curiga.

(AT/2/18Mei2018)

"*Lha* aku ngirim lamaran pakai alamat PO BOX semua, Pak? *Piye* melacaknya?" jawab Koplo dengan mata berkaca-kaca ingin menangis.

(AT/2/30Mei2018)

3.2.2.1 Latar Belakang Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Jawa dalam tuturan Bahasa Indonesia

Interferensi dapat terjadi pada saat penutur menggunakan bahasa pertama ketika sedang berbicara dalam bahasa kedua, pemakaian bahasa Jawa pada saat berbicara dengan bahasa Indonesia mengakibatkan adanya penyimpangan struktur bahasa. Penyimpangan struktur tersebut dapat mengakibatkan terjadinya interferensi. Adapun faktor yang melatar belakangi timbulnya interferensi antara lain: Kebiasaan Penutur Menggunakan Bahasa Daerah.

3.2.2.2 Penutur ingin menunjukkan nuansa bahasa Jawa karena penutur sebagian besar berasal dari daerah Jawa.

3.2.2.3 Unsur-unsur bahasa Jawa digunakan oleh penutur pada saat berbicara dengan bahasa Indonesia, karena bahasa Jawa dirasakan lebih halus maknanya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis tentang penggunaan bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada kolom “*Ah Tenane*” harian Solopos dapat disimpulkan:

Bentuk interferensi morfologi yang ditemukan pada penelitian ini antara lain interferensi yang berupa afiksasi yang meliputi pelesapan *afiks*, penambahan *prefiks*, penambahan *sufiks*, dan interferensi pemakaian kata ulang. Sedangkan interferensi sintaksis pada penelitian ini berupa pemakaian kata (leksikon) dan pemakaian frase *-nya* posesif bahasa Jawa dan pemakaian partikel.

Ada 2 faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia.. (1) 1. Kebiasaan penutur menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama. (2) Menunjukkan nuansa kedaerahan. Menghaluskan makna

DAFTAR PUSTAKA

- Amral, Saini. 2011. *Interferensi Leksikal Bahasa Melayu Jambi ke dalam Bahasa Indonesia Lisan*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Tahun 10 No 1.
- Arifin, Win Listyaningrum. 2011. *Interference: its Role in the Target Language Mastery to Indonesian Learners*. Jurnal Register, Vol. 4 No. 1
- Aslinda dan Leni S. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul & Leony Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lekova, B. 2010. *Language Interference and Methods Of ITS Overcoming In Foereign Language Teaching*. Vol 8.

- Mahsun.2011. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, Abdul. 2015. *Sosiolinguistik Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Surakarta:PBSI FKIP UMS.
- Pujiono, Mhd dan Nelvita, S.S. 2017. *The Lexical Interference of Bataknese Language into Japanese Language amongst Students in Universitas Sumatera Utara. International Journal Of language and Linguistics Vol. 4 No. 4*
- Rokhimawati, Erfinta U'ti. 2013. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mungkid di Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*. <https://eprints.uny.ac.id>
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta